

DESAIN PRODUK DENGAN INSPIRASI ART DECO EROPA ERA TAHUN 1920 DENGAN PENDEKATAN CHART MORFOLOGI

Devanny Gumulya¹, Thea Hansela Thomas, Fernando Dony Pratama

¹Desain Produk, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: devanny.gumulya@uph.edu

INFORMASI ARTIKEL

Received : September, 2020
Accepted : October, 2020
Publish online : October, 2020

ABSTRACT

Morphology charts come from engineering, and this paper studies how to apply it in a creative design process that allows for the simultaneous use of divergent and logical thinking. Discussed in the paper are the work of product design students who design using morphological charts. On the other hand, history has inspired many designers to create a lot of new things. Art Deco is an ornamental, glamorous and elegant design movement dating back to Paris in the 1920s. Art Deco is characterized by the use of materials such as exotic wood, aluminum, stainless steel and inlay wood. The design objective is to achieve the design of art deco-style nightstands and table lamps that combine art deco elements with the preferences of product design students. The result of this paper is a framework for the use of morphological charts in the design process for a short term project. As a result of this exercise, 10 new product design ideas are produced that look different from their category.

Key words : product design, art deco, history of product design

ABSTRAK

Chart morfologi berasal dari ilmu teknik, pada paper ini dipelajari bagaimana penerapannya dalam proses desain kreatif yang memungkinkan pemikiran divergen dan logis digunakan bersamaan. Yang dibahas adalah tugas mahasiswa desain produk yang merancang dengan menggunakan chart morfologi. Di sisi lain, sejarah telah menginspirasi banyak desainer untuk menciptakan banyak hal baru. Art Deco adalah gerakan desain yang bersifat ornamental, glamor dan elegant yang berawal dari Paris di era tahun 1920an. Art Deco dikarakterkan dengan penggunaan bahan-bahan seperti kayu eksotis, aluminum, stainless steel dan inlaid wood. Tujuan perancangan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk merancang nakas dan lampu meja dengan gaya art deco yang digabungkan dengan preferensi mahasiswa desain produk. Hasil dari paper ini adalah kerangka bagaimana menggunakan chart morfologi dalam proses desain untuk proyek jangka pendek. Dari Latihan ini dihasilkan 10 ide desain produk baru yang terlihat berbeda dengan produk sekategorinya.

Kata Kunci: Desain produk, art deco, sejarah desain produk

PENDAHULUAN

Pada sebuah survei pemasaran yang dilakukan oleh Bruce dan Whitehead pada tahun 1988 dikutip dalam Bloch (2013), 60% responden mengakui desain sebagai yang paling penting untuk pengembangan produk baru dikatakan bahwa desain adalah jendela pertama bagi konsumen untuk berinteraksi dengan produk atau layanan tertentu. Oleh karena itu, seorang desainer selalu berusaha menemukan sudut yang unik untuk

membawa ide-ide baru yang dapat memberikan daya saing di pasar dengan membawa berbagai aspek misalnya budaya atau sejarah sebagai inspirasi dalam proses desain. Ide – ide baru ini akan diturunkan dalam komponen dan elemen yang ada pada suatu desain produk.

Menurut Borecki (2018) menghasilkan solusi desain untuk produk dengan banyak komponen akan menimbulkan kesulitan bagi

desainer untuk mengeksplorasi desain, chart morfologi disebut sebagai alat yang dapat membantu proses desainer berkreasi mendesain produk dengan banyak komponen.

Di sisi lain, paper ini membahas bagaimana mencari ide inspirasi kebaruan yang akan diterjemahkan menjadi komponen dan elemen desain produk dari fakta sejarah. Cagan (1980) mengatakan bahwa untuk memahami masa kini, kita harus tahu masa lalu. Pernyataan ini membawa makna yang mendalam; kita tidak dapat menciptakan sesuatu dengan tidak belajar masa lalu. Dengan tidak memahami masa lalu, kita akan terus mengulangi kesalahan yang sama yang menghambat kemajuan. Oleh karena itu, sejarah selalu menjadi inspirasi yang terus diulik desainer di berbagai bidang. Sebagai contoh, seorang desainer fesyen yang terinspirasi oleh sejarah adalah Vivianne Westwood didorong oleh tahun 1970-an punk subkultur dan menciptakan koleksi fashion, yang membuat met museum memberinya gelar ibu punk ("Vivienne Westwood (lahir 1941) dan Postmodern Legacy of Punk Style | Esai | Museum Seni Metropolitan | Heilbrunn Timeline Sejarah Seni," n.d.)



Figure 1. 1 Punk Vivienne Westwood Collection

Source:

https://www.metmuseum.org/toah/hd/vivw/hd_vivw.htm

Fakta sejarah yang dijadikan inspirasi pada paper ini adalah Art Deco, gaya desain yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang dijelaskan Lutfiani Hakim (dalam Ratna Sari Pratiwi, 2003) bahwa “yang muncul pada tahun 1920-an yang kehadirannya dipengaruhi oleh gejolak sosial di masyarakat yang menuntut pembaruan-pembaruan untuk memenuhi kebutuhan pada zaman itu. Gejolak di masyarakat tersebut menyebabkan munculnya paham-paham baru. Revolusi industri juga menjadi salah satu faktor pendorong munculnya Art Deco”.

Gaya desain art deco banyak diterapkan dalam berbagai bidang misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain dari 1920 hingga 1939, yang memengaruhi seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri, maupun seni visual seperti misalnya

fashion, lukisan, seni grafis, dan film. Istilah Art Deco, yang digunakan sejak 1960-an untuk merujuk pada interior gaya tinggi tahun-tahun antara dua perang dunia, berasal dari judul Pameran Internasional Industri Seni dan Dekorasi Modern Paris 1925 (Pameran Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes). Art Deco merupakan gabungan dari beberapa jenis gaya yang populer di abad 20. Gaya-gaya yang dimaksud antara lain gaya Modernisme, Kubisme, Konstruksionisme, Futurisme, Bauhaus, dan Art Nouveau. Art Deco murni bersifat dekoratif. Pada masa itu, gaya ini dianggap anggun, dan ultra modern. Pengaruh formatif pada Art Deco adalah Art Nouveau. Art deco banyak mengadopsi gaya yang terdapat di dalam Art Nouveau terutama Alam dan figur manusia. Art deco juga bisa dikatakan bersumber dari kesadaran akan kebutuhan untuk menyederhanakan bentuk-bentuk rumit yang terdapat di dalam Art Nouveau. Ornamen-ornamen dekoratif yang muncul bersama gaya ini banyak memanfaatkan unsur-unsur garis hias, yang mengesankan gerak dan kecepatan. Tema populer lain dalam Art Deco adalah bentuk-bentuk yang trapezoid, zigzag, geometri, dan bentuk puzzle. Lutfiani Hakim (dalam Ratna Sari Pratiwi, 2003) menjelaskan bahwa “Gaya ini juga mendapat inspirasi dari eksotisnya seni Afrika dan Oriental, cita rasa tekstur dan ornamen, gambaran dari tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga, hewan-hewan yang mistikal dan romantis seperti merak, anjing pacuan, kijang betina, corak pancaran sinar matahari, dengan air terjun yang melimpah, mutiara dan motif organik lainnya. Penggunaan bentuk-bentuk seperti piramida, patung sphinx, gadis-gadis dan garis-garis klasik serta zigzag pada seni zaman Mesir kuno menjadi hal yang biasa digunakan”. Art Deco dikarakterkan dengan penggunaan bahan-bahan seperti aluminum, stainless steel, lacquer, inlaid wood, kulit hiu (shagreen), dan kulit zebra. Art deco sendiri cenderung lebih mengadopsi bentuk yang lebih geometris, bentuk lebih ramping, linear, streamlined, memiliki material sleek untuk melepas dekorasi masa lampau dan menggantinya dengan yang lebih modern. Penggunaan berani dari bentuk bertingkat, sapuan kurva (unlike the sinuous, natural curves of the Art Nouveau), pola-pola chevron, dan motif pancaran matahari juga merupakan tipikal dari Art Deco.

“Art Deco tidak hanya berkembang di Eropa, melainkan menyebar ke berbagai negara dengan ciri khas dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan tempat Art Deco berkembang. Salah satu negara yang memperlihatkan perkembangan Art Deco adalah Amerika, yang menyebut gaya ini sebagai regional style. Setiap wilayah memiliki ciri

kelas tersendiri dengan corak rancangan yang berubah sesuai dengan potensi dan kondisi lokal di setiap wilayah” (Lutfiani Hakim, 2016). Art Deco juga sampai ke Amerika Serikat dan melahirkan budaya baru yaitu budaya modern jazz dan menghasilkan Broadway. Art Deco juga mengadopsi gaya futurisme yang menekankan kecepatan, teknologi pada bentuk. Di Amerika gaya Art Deco dipengaruhi oleh ornament-ornamen Indian Amerika Utara maupun Indian Aztec. Karya Art Deco di Amerika yang hingga kini masih terkenal adalah di Miami dengan sentuhan khas tropisnya. Berbeda dengan di New York, gaya tersebut tampil dalam bentuk bangunan-bangunan pencakar langit yang mengutamakan unsur kedinamisan” (Lutfiani Hakim, 2016). New York dianggap sebagai ibukota Art Deco di Amerika. Art Deco Amerika semakin meningkat dan dikenal dengan sosok teknologi dan kecepatan (streamlined). Sehingga menggunakan penggunaan material modern yang glossy, permukaan yang halus dengan garis mendarat. Desain art deco yang lebih halus dan rapi ini dikenal sebagai streamlined modern, menggantikan detail pola geometris yang pada awal art deco. Pada tahun 1940-an gaya art deco mulai cukup berpengaruh. Seperti, banyak gaya desain yang dipertimbangkan menjadi desain klasik, art deco mencerminkan suatu momen kunci dalam kultur budaya the modern age of jazz, awal dari pembangunan pencakar langit, dan garis mobil yang ramping (mobil streamlined). Maka dari itu, tujuan dari perancangan ini adalah penulis ingin mengangkat bentuk art deco ke dalam drawer (nightstand) atau meja nakas yang dipadu dengan referensi pribadi penulis.

Desain yang dirancangan dengan inspirasi Art Deco adalah nakas meja kecil yang biasanya terletak di sebelah kiri atau kanan tempat tidur. Nakas adalah meja kecil dengan satu atau dua laci yang diletakkan di samping kepala tempat tidur. Nakas berfungsi sebagai pemanis ruangan atau untuk menjadi tempat penyimpanan barang khususnya menjelang tidur, seperti kaca, gadget atau smartphone, hingga buku favorit. “Bagi pemilik rumah yang gemar membaca, Drawer (meja nakas) juga bisa berfungsi untuk meletakkan lampu baca maupun buku, majalah, atau koran yang selesai dibaca” (Nukke Sylvia, 2020). Meja nakas banyak dibuat dengan bentuk yang beragam. Desain nakas banyak terinspirasi dari gaya minimalis, kontemporer, scandinavian, art nouveau, art deco, Memphis, dll. Penulis menggunakan ciri khas art deco yaitu dengan menggunakan bentuk geometris dan menggunakan kayu eksotis asal Indonesia yaitu kayu mahoni dengan inlay kayu sungkai. Berikut adalah tabel analisa art deco Eropa.

Produk lain yang akan dirancang adalah lampu meja dengan inspirasi Art Deco Eropa

Tabel 1.1 Analisa Art Deco Eropa

Analisa objek Art Deco				
				
Writing table karya Emile-Jacques Ruhlmann, 1925	CHEST karya Clement Rousseau, 1925	A Louis XV tulipwood style bedside table karya French & Belgian, 1930	Table d'appoint karya Clement Rousseau, 1931	A French Modern Oak and Leather Desk karya Emile-Jacques Ruhlmann, 1933
Writing table ini dipilih untuk merepresentasikan gaya art deco Eropa karena bentuk kakinya melengkung, yang merupakan ciri khas gaya art deco Eropa. Dan table top nya menggunakan kayu dengan inlay kulit	Chest karya clement rousseau ini dipilih untuk mempresntasikan gaya art deco Eropa karena drawer ini memiliki ciri khas di material nya yang menggunakan bahan dari kayu eksotis, kulit, dan kerang mother of pearl. Dan drawer ini menggunakan pattern pancaran matahari (sunburst) yang merupakan ciri khas art deco.	A Louis XV tulipwood style bedside table ini dipilih untuk merepresntasikan gaya art deco Eropa karena menampilkan ciri khas art deco yaitu bentuk geometris dan lengkungan.	Table d'appoint karya Clement Rousseau ini dipilih untuk merepresntasikan gaya art deco Eropa karena menggunakan kulit shagreen pada tabletop nya.	A French Modern Oak and Leather Desk ini dipilih untuk merepresntasikan gaya art deco Eropa karena meja ini berbentuk geometris dan table top nya menggunakan kayu dengan inlay kulit.
				
Lampu meja Art Deco Schneider. Artis / Pembuat: Charles Schneider. Gaya: Art deco. Tanggal: 1924-1928 Asal: Prancis.	Art Deco glazed earthenware hexagonalvase for Boch Frères Ceramic, Artis/pembuat: Charles Catteau (sekitar tahun 1925)			“Entrelacs” Lampu meja Art Deco Artis / Pembuat : Rene Lalique (1860-1945), Galeri Paul Stamati.
Lampu meja Art Deco Schneider digunakan dalam rancangan desain dengan gaya art deco Eropa karena bentuk dari lampu meja yang memiliki ciri khas dari art deco Eropa yaitu bentuk yang melengkung dan ramping serta menggunakan gradasi warna yang halus.	Glasir gerabah heksagonal vas karya Charles catteau ini dipilih karena mempresentasikan gaya art deco Eropa karena vas ini memiliki bentuk dan pola yang geometris. Material yang digunakan juga menggunakan kayu yang menampilkan ciri khas dari art deco Eropa.			“Entrelacs” Lampu meja Art Deco dipilih untuk menampilkan dari gaya art deco Eropa. Karena dari segi bentuk yang geometris

Latar Belakang PEST		
Politik	Perang Dunia I yang berlangsung di Eropa pada tahun 1914-1918 menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang besar. Setelah perang berakhir, masyarakat sibuk menata kembali lingkungannya, membangun kembali tempat tinggalnya dan mereka memerlukan berbagai macam peralatan rumah tangga, perhiasan, pakaian, keramik, dan lain-lain. Hal ini memberikan kesempatan kepada para seniman untuk bereksperimen dan memberikan semangat kepada mereka untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. Gaya Art Deco, diadopsi oleh depresi Hebat di awal 1930-an, dan tahun-tahun menjelang Perang Dunia Kedua, itu membuat penurunan popularitas selama akhir 30-an dan awal 40-an. Art deco merupakan gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang seperti eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain. Art Deco murni bersifat dekoratif gaya ini dianggap anggun, fungsional, dan ultra modern	
Ekonomi	Dengan kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil saat itu di Eropa akibat adanya Perang Dunia I, masyarakat membutuhkan sebuah desain yang unik, berkualitas, dapat diproduksi secara massal dengan harga yang terjangkau.	
Sosial	Suatu masa depresi yang sangat besar terjadi. Pada masa itu juga banyak perubahan sosial, ketika wanita tidak lagi harus menggunakan korset dan boleh merokok. Masa yang penuh dengan "kebebasan" untuk mengekspresikan diri dan sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Demikian pula terjadi dengan gerakan-gerakan Arsitektur. Bentuk dari alam seperti pancaran sinar matahari juga digunakan sebagai bentuk kebangkitannya dari masa depresi. Dan pada tahun 1922 ditemukan tutankhamen, peti firau dan banyak ditemukan artefak, tomb.	
Teknologi	Akibat dari Revolusi Industri yang menciptakan pergeseran sosial, berbagai macam pengetahuan dan teknologi baru membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Akibat penemuan mesin pabrik, akhirnya tercipta suatu hal yang sangat sulit diciptakan oleh manusia waktu itu, yaitu garis lurus. Art deco mencakup setiap bidang desain dan seni dekoratif, termasuk arsitektur, interior, furniture, perhiasan, lukisan dan gambar, penjilid buku, kostum, kaca dan keramik.	
Karakter Paradigma		
Form	Geometris	Pengaruh formatif pada Art Deco adalah Art Nouveau. Art deco banyak mengadopsi gaya yang terdapat di dalam Art Nouveau terutama motif alam dan figur manusia. Art deco juga bisa dikatakan bersumber dari kesadaran akan kebutuhan untuk menyederhanakan bentuk - bentuk rumit yang terdapat di dalam Art Nouveau. Gaya art deco banyak menggunakan inlaid wood dan art deco sendiri cenderung lebih mengadopsi bentuk yang lebih geometris, bentuk lebih ramping, linear, streamlined, memiliki material sleek untuk melepas dekorasi masa lampau dan menggantinya dengan yang lebih modern.
Shape	Trapezoid, zigzag, geometri, bentuk puzzle dan garis-garis lengkung.	
Pola	Chevron (zigzag) dan motif pancaran matahari (sunburst)	
Material	Aluminum, stainless steel, pernis, inlaid wood (kayu hias), kulit hiu, dan kulit zebra.	
Proportion	Simetri	
Texture	Tekstur kayu, kulit	

Surface	Bertekstur, licin	
Color	Warna natural (warna kayu, warna kulit), monochromatic	

METODE PENELITIAN

Chart morfologi adalah suatu daftar atau ringkasan dari analisis perubahan bentuk secara sistematis untuk mengetahui bagaimana bentuk suatu produk dibuat. Di dalam chart ini dibuat kombinasi dari berbagai kemungkinan solusi untuk membentuk produk-produk yang berbeda atau bervariasi. Kombinasi yang berbeda dari sub solusi dapat dipilih dari chart mungkin dapat menuju solusi baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Morphological chart berisi elemen-elemen, komponen, atau sub solusi yang lengkap yang dapat dikombinasikan" (Fahmi Sulaiman, 2017).

Chart morfologi umumnya digunakan dalam jurusan teknik dan jarang diaplikasikan dalam proses desain. Kebaruan penelitian ini adalah menggunakan alat ini dalam proses desain dan menggunakan gaya desain bersejarah sebagai inspirasi. Troy and Summers (2016) menyarankan bahwa untuk menghasilkan grafik morfologi ide yang lebih baik harus memiliki lebih banyak cara (kolom) daripada fungsi (baris). Jadi, desainer harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan sarana untuk setiap parameter fungsi.

Di sisi lain, bagi siswa untuk memahami konteks sejarah gaya desain. Mereka membuat bentuk, analisa karakter dan pemikiran gaya desain sebelum proses desain. Dengan tujuan desainer memiliki empati pada gaya desain sebelum merancang.

Tabel chart morfologi yang pertama adalah untuk desain nakas dengan sumbu x terdapat 3 kolom dengan ide dari art deco europe dan 2 kolom dengan ide dari referensi pribadi. Dan di sumbu y terdapat beberapa komponen nightstand, yaitu table top, drawer, knob/handle, dan leg. Kolom dan baris saling bertemu dan memberi inspirasi bagi penulis untuk merancang.

Komponen	Ide Art Deco Europe	Referensi Pribadi	Ide Art Deco Europe	Referensi Pribadi	Ide Art Deco Europe
Table top					
Drawer					
Knob (handle/sarung)					
Leg					
	Ide 1	Ide 2	Ide 3	Ide 4	Ide 5

tabel chart morfologi yang kedua untuk desain lampu

Komponen	Ide Art Deco Eu	Referensi Pribadi	Ide Art Deco Eu	Referensi Pribadi
Kap Lampu				
Badan				
Kaki				
	Ide 1	Ide 2	Ide 3	Ide 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kedua tabel diatas dihasilkan beberapa ide desain dengan menggabungkan antara elemen kolom dan baris.

Komponen	Drawer	Knob	Table top	Leg
Referensi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi
Ide 1				



Gambar 1 Desain Nakas 1
[Sumber: Pribadi]

Meja nakas dari desain 1 ini diambil dari hasil tabel warna biru. Meja nakas ini berukuran 81 cm x 43 cm x 75 cm. Memiliki 3 laci dengan masing -masing memiliki 2 *pull handle*. Meja ini mengadopsi *table top* dari meja Chest karya clement rousseau dengan

inlay kulit. Badan meja terbuat dari kayu merbau dengan 2 garis *inlay gold metal* di masing - masing sisi badan meja. Laci terbuat dari kayu merbau dengan motif *sunburst* dari pipa kuningan 3mm. Bagian *pull handle* terbuat dari kayu sungkai dengan *inlay mother of pearl* berdasarkan referensi pribadi. Dan kaki meja yang diambil dari ide Chest karya clement rousseau.

Desain Nakas 2

Komponen	Drawer	Knob	Table top	Leg
Referensi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi
Ide 2				



Gambar 2 Desain Nakas 2
[Sumber: Pribadi]

Meja nakas dari ide 2 ini diambil dari hasil tabel warna ungu. Meja ini berukuran 48 cm x 41 cm x 58 cm. Meja ini memiliki kompartemen terbuka dan laci tunggal di bagian bawahnya. Badan meja terbuat dari bahan kayu merbau, dan bagian laci menggunakan motif pancaran sinar matahari pada kayu sungkai. *Pull handle* meja ini terinspirasi dari Chest karya clement rousseau yang berbentuk cincin. *Table top* nya terbuat dari kaca hitam dengan aksent segitiga yang menggunakan kayu merbau dengan *inlay* kulit yang terinspirasi dari CHEST karya Clement Rousseau. Dan kakinya berdasarkan referensi pribadi berbentuk kotak minimalis yang terbuat dari besi holo.

Desain Nakas 3

Komponen	Drawer	Knob	Table top	Leg
Referensi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi	Elemen Art Deco	Referensi pribadi
Ide 3				



Gambar 3. Desain Nakas 3
[Sumber: Pribadi]

Meja nakas dari ide 3 ini diambil dari hasil tabel warna oren. Meja ini berukuran 61 cm x 46 cm x 76 cm. Meja ini terinspirasi dari A Louis XV tulipwood style bedside table karya French & Belgian. Meja ini memiliki laci tunggal dengan kompartemen terbuka. Bagian laci menggunakan kayu merbau dan samping badan meja menggunakan kayu yang disusun secara zigzag seperti A Louis XV tulipwood style bedside table karya French & Belgian. Bagian pull handle berbahan gold metal. Dan untuk bagian kaki nya berbentuk ramping yang terinspirasi dari A French Modern Oak and Leather Desk karya Emile-Jacques Ruhlmann.

Desain Nakas 4

Komponen	Drawer	Knob	Table top	Leg
Referensi	Elemen Art Deco	Preferensi penulis	Elemen Art Deco	Preferensi penulis
Ide 4				



Gambar 4. Desain Nakas 4
[Sumber: Pribadi]

Meja nakas dari ide 4 ini diambil dari hasil tabel warna hijau. Meja ini berukuran 51 cm x 46 cm x 67 cm. *Table top* meja ini terinspirasi dari Writing table by Emile-Jacques Ruhlmann yang memiliki *inlay* kulit di bagian tengah *tabletop* nya. Meja ini memiliki 2 laci berdasarkan referensi pribadi penulis. Laci meja in menggunakan kayu dengan motif chevron. Meja ini menggunakan bahan kayu

merbau. Dan *pull handle* nya yang berwarna emas seperti A Louis XV tulipwood style bedside table karya French & Belgian. Bagian kaki meja nakas dari ide 4 ini mengikuti referensi pribadi penulis yang berbentuk ramping dengan stretcher di tengah kaki meja yang menggunakan bahan gold metal.

Desain Nakas 5

Komponen	Drawer	Knob	Table top	Leg
Referensi	Elemen Art Deco	Preferensi penulis	Elemen Art Deco	Preferensi penulis
Ide 5				



Gambar 5. Desain Nakas 5
[Sumber: Pribadi]

Meja nakas dari ide 5 ini diambil dari hasil tabel warna Merah. Meja ini berukuran 51 cm x 51 cm x 70 cm. *Table top* meja ini terinspirasi dari CHEST karya Clement Rousseau yang memiliki *inlay* kulit di tengahnya. Meja ini memiliki 1 laci tunggal yang terinspirasi dari A French Modern Oak and Leather Desk karya Emile-Jacques Ruhlmann. Meja ini menggunakan kayu macassar ebony, bagian laci menggunakan kayu sungkai dengan *inlay* kulit dan apron meja menggunakan kayu sungkai. Bagian pull handle nya terbuat dari stainless steel seperti gagang pintu yang berdasarkan referensi pribadi penulis. Kaki meja nakas ini menggunakan bronze metal yang berbentuk melengkung seperti huruf “ U ” yang terinspirasi dari kaki Writing table karya Emile-Jacques Ruhlmann.

Desain Lampu Meja 1



Komponen Referensi	Kap Lampu Ide Art Deco Eu	Badan Preferensi Pribadi	Kaki Ide Art Deco Eu
Ide 1			



Gambar 6. Desain Lampu Meja 1
[Sumber: Pribadi]

Lampu meja dalam desain 1 ini bermaterial plastik pada bagian badan dan kap lampu. Pada bagian badan terdapat hiasan motif yang geometris ,dipadukan dengan gradasi warna hitam dan putih serta diberikan garis luar berwarna emas yang membentuk pola geometris. Sedangkan pada kap lampu didesain dengan warna putih polos dan transparan namun buram, agar cahaya tidak menyilaukan pengguna karna lampu meja ini berfungsi sebagai dekoratif sesuai dengan gaya Art Deco itu sendiri. untuk bagian kaki/ alas dan tangkai menggunakan besi aluminium agar lebih kuat dan memiliki bobot.

Desain Lampu Meja 2

Komponen Referensi	Kap Lampu Ide Art Deco Eu	Badan Preferensi Pribadi	Kaki Ide Art Deco Eu
Ide 2			



Gambar 7. Desain Lampu Meja 2
[Sumber: Pribadi]

Lampu meja Desain ide ke-2 diadopsi dari desain yang tertera pada table Morphological Chart yaitu dengan latar belakang berwarna biru. Desain lampu meja ini memiliki bentuk serta motif yang geometris. Dengan material yang didominasi kayu, namun lampu meja ini juga memiliki material lain yaitu, plastic dan juga besi aluminium. Material yang menggunakan kayu yaitu pada bagian kap lampu, badan, dan kaki/ alas. Desain kap lampu dan badannya lebih mellihatkan (exposed) texture kayunya, sedangkan pada bagian kaki/ alas diberikan cat dengan pola yang geometris yang berwarna putih dengan garis berwarna emas. Material plastik ada pada bagian pilar tengah yang berfungsi sebagai tempat pemasangan bola lampu dan tempat kelistrikan yaitu seperti kaber dan dudukan lampu. Sedangkan untuk material besi aluminium ada pada bagian kap lampu sebagai penyambung kap lampu luar dan dalam agar lebih kuat dan kokoh.

Desain Lampu Meja 3

Komponen Referensi	Kap Lampu Ide Art Deco Eu	Badan Preferensi Pribadi	Kaki Ide Art Deco Eu
Ide 3			



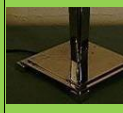


Gambar 8. Desain Lampu Meja 3
[Sumber: Pribadi]

Desain ide ke-3 menggabungkan bentuk persegi 6 dengan lingkaran dan juga persegi. Pemilihan warna pada desain ide ke-3 ini menggunakan warna emas, dan hitam agar memberikan kesan glamor dan juga elegan, namun pada bagian kaki/ alas lebih di exposed texture material kayunya agar memiliki kesan alaminya namun terlihat modern dan

mewah. Bentuk dari kaki/alas lampu meja ini lebih edgy dan sebagian sisi yang di hias motif geometris dengan cat berwarna hitam putih dan garis luar berwarna emas membentuk pola geometris. Sedangkan pada bagian badan lampu meja ini memiliki material stainless steel yang diberikan warn emas dan bentuk pipa yang memanjang sebagai penyangga kap lampu. Kap lampu didesain dengan material plastik transparan dengan dua lapis yaitu bagian luar dan dalam. Pada bagian luar hanya plastik hitam transparan namun pada bagian kap lampu dalamnya diberikan motif yang sama dengan bagian kaki/alas lampu meja ini.

Desain Lampu Meja 4




Komponen Referensi	Kap Lampu Ide Art Deco Eu	Badan Preferensi Pribadi	Kaki Ide Art Deco Eu
Ide 4			



Gambar 9. Desain Lampu Meja 4
[Sumber: Pribadi]

Lampu meja desain ide ke-4 terinspirasi dari Gazabo. Bentuknya yg seperti rumah serta tiang yang disusun dengan pola geometris. Material dari kap lampu sendiri dari bahan kain linen sebagai peredam cahaya lampu agar tidak menyilaukan dan mengganggu, namun ada material lain yaitu besi stainless steel pada bagian rangka dalam kap lampu untuk membantu bentuk dari kap lampu. Pada bagian badan dan kaki terbuat dari material yang sama yaitu plastik, namun yang membedakan adalah kaki lampu meja desain ide 4 ini memiliki motif garis dengan gradasi warna sedangkan pada badan/tiang lampu meja nya memiliki warna putih dan polos.

Desain Lampu Meja 5

Komponen Referensi	Kap Lampu Ide Art Deco Eu	Badan Preferensi Pribadi	Kaki Ide Art Deco Eu
Ide 5			



Gambar 10. Desain Lampu Meja 5
[Sumber: Pribadi]

Ide desain yang terakhir sangat geometris dari pemilihan bentuk serta motif dan pola gambar desainnya. Untuk material pada kap lampu memiliki material yang sama pada ide desain 4 yaitu kain linen dengan corak motif geometris namun cukup berwarna karena pada desain ide 5 warna nya lebih banyak, yaitu krem, oranye, biru gelap, hitam, putih, warna emas, dan coklat. Bentuk dari kap lampu memiliki bentuk yang serupa dengan piramida dengan 8 sisi sedangkan pada kaki/alas lampu meja memiliki sisi yang berjumlah 6 dengan tekstur, yaitu material kayu dan bentuk yang bersudut serta memiliki corak pada sebagian sisi. Pada badan lampu meja cukup simpel karena menggunakan bentuk balok yang ada 4 disusun berdiri dengan warna putih polos dan material kayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode chart morfologi dalam perancangan membuat hasil desain menjadi seimbang antara ide dari art deco europe dan referensi pribadi. Sehingga menghasilkan desain yang saling berkombinasi satu sama lain. Selain itu desainer dapat mentranslasikan setiap inspirasi pada setiap komponen produk secara terstruktur dan sistematis. Misalnya implementasi gaya art deco pada *drawer* nakas, *knob* nakas dst.

Mendesain dengan menggunakan metode morfologi dalam perancangan membuat proses menjadi lebih terstruktur dengan penetapan

komponen bagian - bagian yang mencakup produk terlebih dahulu. Semakin banyak kolom x membuat hasil desain menjadi semakin banyak kemungkinan desain yang baru. Dari studi ini dapat direkomendasikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan ide dengan chart morfologi adalah:

1. Kesatuan

Dengannya banyaknya elemen desain pada setiap komponen maka desainer harus lebih peka dan memperhatikan bagaimana semua elemen desain menyatu dan harmoni, karena beberapa desain masih terlihat gabungan beberapa elemen yang tidak menyatu. Sebagai contoh desain lampu 3, bagian atas bentuk bulat dibawah cenderung bentuk kotak.



Gambar 11. Analisa Kesatuan
[Sumber: Pribadi]

2. Abstraksi

Pada beberapa desain, desainer masih menggunakan elemen sama dan kurang dieksplorasi lebih jauh. Bila disandingkan masih terlihat mirip dengan inspirasi awalnya. Sebagai contoh adalah base desain lampu 5.



Gambar 12. Analisa Abstraksi
[Sumber: Pribadi]

3. Variasi solusi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa di chart morfologi yang terpenting adalah lebih banyak jumlah kolom dari baris. Dan semakin bervariasi komponen yang dimasukkan dalam tabel, ide desain akan menjadi lebih bervariasi. Pada dua tabel diatas dapat dilihat desainer memasukkan produk seperti keramik, teko katagori

produk yang berbeda jauh dari produk nakas dan lampu yang didesain.

Komponen	Knob Nakas	Kaki Lampu
Referensi	Preferensi Pribadi	Ide Art Deco Eu
Ide 3		

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan desain lain untuk pembuatan. dapat mempertimbangkan pemilihan warna produk agar dapat menarik minat konsumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- Dr. Martin L. Katoppo S.T, M.T.selaku Dekan Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan
- Dr.-Ing. Ihan Martoyo, S.T., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Pelita Harapan
- Artikel ini merupakan bagian dari publikasi penelitian internal UPH dengan no. P-091-S-SOD/III/2020 dan terdaftar di LPPM UPH.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Börekçi, N. A. (2018). Design Divergence Using the Morphological Chart. *Design and Technology Education*, 23(3), 62-87.
- [2] Bloch, P. H. (2013). Seeking Design and the Product Form: Ideal Consumer Response. *Journal of Marketing*, 59(3), 16–29.
- [3] Hakim, Lutfiani. (2016). Karakteristik Art Deco Pada Eksterior Bangunan Villa Isola Rancangan Charles Prosper Wolff Schoemaker Tahun 1932. Makalah Non-Seminar.
- [4] Sulaiman, Fahmi. (2017). Desain Produk : Rancangan Tempat Lilin Multifungsi Dengan Pendekatan 7 Langkah Nigel Cross. *Jurnal Teknovasi*.
- [5] Sylvia, Nukke. (2020). Tinjauan Material Kayu Untuk Drawer (Meja Nakas). *Jurnal Narada*.

- [6] A quote by Carl Sagan. (n.d.). diakses pada September 04, 2020, from <https://www.goodreads.com/quotes/194992-you-have-to-know-the-past-to-understand-the-present>
- [7] Encyclopaedia Britannica. (20 Juli 1998). Art Deco. Diakses pada 14 Juli 2020, dari <https://www.britannica.com/art/Art-Deco>
- [8] The Culture Concept. (5 April 2013). Art Deco - A Revolution Of Design & Style For The Modern Age. Diakses pada 14 Juli 2020, dari <https://www.thecultureconcept.com/art-deco-a-revolution-of-design-style-for-the-modern-age>
- [9] Vivienne Westwood (born 1941) and the Postmodern Legacy of Punk Style | Essay | The Metropolitan Museum of Art | Heilbrunn Timeline of Art History. (n.d.). diakses pada August 1, 2020, from https://www.metmuseum.org/toah/hd/vivw/hd_vivw.htm